

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.) termasuk famili *Myrtaceace* yang tumbuh mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 1.800 meter diatas permukaan laut dan tersebar mulai dari Birma sampai Pulau Jawa. Di Jawa tumbuh di Jawa Barat sampai Jawa Timur pada ketinggian 5 meter sampai 1000 meter di atas permukaan laut (Musarif, 2008). Beberapa daerah di Indonesia, daun salam dikenal sebagai salam di daerah Jawa, Madura, Sunda : gowok (Sunda); kastolam (kangean,Sumenep); manting (Jawa), dan meselengan (Sumatera). Nama yang sering digunakan dari daun salam, diantaranya ubar serai (Utami, 2013).

Salam merupakan tanaman yang telah banyak dikenal oleh masyarakat, dan biasanya banyak dimanfaatkan. Bagian tanaman salam yang sering dimanfaatkan adalah bagian daunnya. Daunnya digunakan sebagai bumbu dapur atau rempah-rempah penyedap masakan karena memiliki aroma khas. Selain itu, daun salam sering dimanfaatkan masyarakat untuk pengobatan alternatif karena tumbuhan ini banyak terdapat di masyarakat dan mudah didapatkan (Dalimartha, 2005).

Daun salam memiliki bentuk daun yang lonjong sampai elip atau bundar telur sungsang dengan pangkal lancip, sedangkan ujungnya lancip sampai tumpul, tanaman salam memiliki daun tunggal yang letaknya berhadapan. Permukaan daunnya licin dan berwarna hijau muda dan jika diremas berbau harum. (Dalimartha, 2006), ciri-ciri morfologi daun salam, daun salam memiliki kemiripan dengan daun jambu air (*Syzygium aqueum*). Hal yang membedakan daun salam dengan daun jambu air adalah bau harum yang keluar dengan cara daun diremas.

Penelitian yang telah dilakukan daun salam mengandung senyawa *steroid*, *fenolik*, *saponin*, *flavonoid*, dan *alkaloid* (Liliwirianis, 2011). Senyawa utama yang terkandung di dalam daun salam adalah *flavonoid*. *Flavonoid* adalah senyawa *polifenol* yang memiliki manfaat sebagai antivirus, antimikroba, antialergik, antiplatelet, antiinflamasi, antitumor, dan antioksidan sebagai sistem pertahanan tubuh (Harismah dan Chusniatun, 2016). *Flavonoid* yang terkandung

dalam daun salam yaitu *kuersetin* dan *fluoretin*, oleh karena memiliki kandungan senyawa kimia yang banyak, daun salam sering digunakan untuk mengobati penyakit gastritis, diare, tekanan darah tinggi, dan kolesterol dengan menurunkan kadar kolesterol total dan masih banyak penyakit lainnya.

Di Kecamatan Wonodadi, Blitar, tanaman salam banyak dijumpai di kebun-kebun heterogen dan pekarangan rumah warga sekitar. Tanaman salam tumbuh besar bersamaan dengan tanaman-tanaman lainnya secara heterogen. Tanaman salam di kecamatan Wonodadi sampai sekarang belum ada eksplorasi informasi morfologi sehingga populasi dan keragaman belum juga diketahui.

Keberadaan tanaman salam asal Wonodadi perlu ada eksplorasi informasi tentang morfologi serta kandungan fitokimianya secara lebih lanjut. Kurniasih (2011), analisis keragaman tanaman dapat dilakukan secara morfologi dengan pengamatan langsung terhadap fenotipe atau dengan menggunakan marka molekular. Karakter morfologi secara fenotipe dapat langsung dilihat melalui perbedaan karakter, baik kualitatif atau kuantitatif. Evaluasi karakter kuantitatif dan kualitatif tanaman dilakukan untuk mendapatkan sifat-sifat unggulnya, seperti produksi yang tinggi. Sifat unggul pada tanaman yang terpilih dapat dijadikan sebagai tetua atau pohon induk.

Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi morfologi tanaman salam asal Kecamatan Wonodadi, Blitar. Pemberian informasi serta data dapat menunjang terhadap pengembangan tanaman salam serta data acuan tanaman salam di kecamatan Wonodadi, Blitar.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana morfologi daun salam di Kecamatan Wonodadi, Blitar?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui morfologi tanaman salam di Kecamatan Wonodadi, Blitar.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi karakter morfologi pada daun salam asal kecamatan Wonodadi, Blitar.